

Analysis of Superior Food Crop Commodities in Grobogan District Period 2011-2015

Analisis Komoditas Tanaman Pangan Unggulan di Kabupaten Grobogan Tahun 2011-2015

Mohammad Ihsanul Azmi^{1*}, Maulidyah Indira Hasmarini^{2*}

¹ Ekonomi Development, Muhammadiyah Surakarta university, Surakarta, Ekonomi Development, Muhammadiyah Surakarta university, Surakarta.

***Abstract.** The food crops sub-sector is the most potential and strategic sub-sector. The food crops sub-sector produces products that are staple food for most Indonesians. This study aims to determine what superior food crop commodities are owned in Grobogan Regency. The data used are food crop commodity production data in Grobogan Regency and Central Java Province in 2011-2015. The method used in this research is descriptive and quantitative analysis method using Location Quotient (LQ) and Shift-Share Analysis (SSA) analysis tools. The results showed that corn, soybeans, and mung beans are the leading food crop commodities in Grobogan Regency, but rice, corn, soybeans, and cassava have faster growth than other commodities, this is indicated by the value of the proportional component that is positive, then the commodity Those that have competitiveness are rice, corn, soybeans and green beans which are indicated by the positive value of regional share growth.*

Keywords: food crop, superior commodity, Location Quotient, Shift-Share Analysis

Abstrak. Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor yang paling berpotensi dan strategis. Subsektor tanaman pangan menghasilkan produk yang menjadi bahan pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui komoditas tanaman pangan unggulan apa saja yang dimiliki di Kabupaten Grobogan. Data yang digunakan adalah data produksi komoditas tanaman pangan Kabupaten Grobogan dan Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-Share Analysis* (SSA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jagung, kedelai, dan kacang hijau merupakan komoditas tanaman pangan unggulan di Kabupaten Grobogan, namun Padi, jagung, kedelai, dan ubi kayu memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan komoditas lainnya hal ini ditunjukkan dengan nilai komponen proporsialnya bernilai positif, kemudian komoditas yang memiliki daya saing adalah padi, jagung, kedelai dan kacang hijau yang ditunjukkan dengan nilai pertumbuhan pangsa wilayah bernilai positif.

Kata Kunci: tanaman pangan, komoditas unggulan, Location Quotient, Shift-Share Analysis

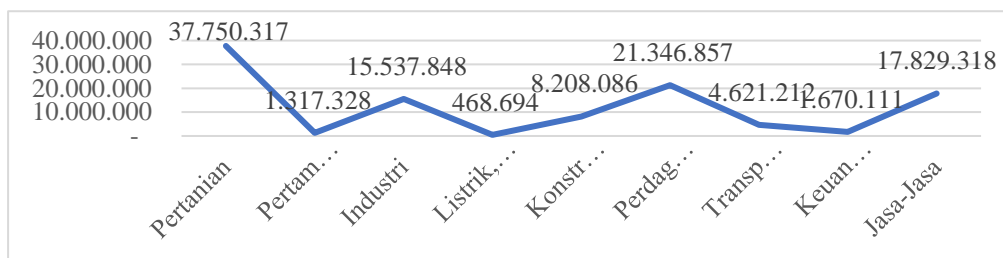
1. Pendahuluan

Kontribusi sektor pertanian dalam hal upaya peningkatan kualitas pembangunan ekonomi dalam suatu negara terus-menerus mengalami penurunan. Meskipun demikian sektor pertanian masih memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan peluang kerja yang amat besar (Tan et al., 2015). Pengembangan sektor pertanian tentulah sangat berkaitan erat dengan pembangunan ekonomi suatu negara. Dimana tidak hanya mendorong tingkat outputnya saja yang tinggi, namun juga mendorong taraf hidup dan kesejahteraan para petani, sehingga sektor pertanian dapat bersaing dengan sektor-sektor lainnya dan dapat menghasilkan kesempatan kerja bagi generasi selanjutnya.

Sektor pertanian merupakan sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan ekonomi, terutama yang berkaitan langsung dengan tata cara pengelolaan dan memanfaatkan hasil strategis. Salah satu sub-sektor yang memiliki peran terpenting dalam pertanian yaitu berada pada sub-sektor tanaman pangan. Sub-sektor tanaman pangan merupakan hal yang paling strategi dikarenakan selain mampu menghasilkan output dan menyerap tenaga kerja yang besar, sub-sektor tanaman pangan juga menghasilkan output yang berguna untuk menunjang bahan pokok kebutuhan masyarakat (Tuminem, 2019).

Jumlah penduduk di Indonesia yang bekerja di bidang pertanian pada kurun waktu 2011-2015 rata-rata mencapai 37.750.317 orang, yang dimana lebih besar jumlahnya jika dibandingkan dengan sektor pertambangan, industri, listrik, gas, dan air, konstruksi, perdagangan, transportasi, keuangan, dan jasa-jasa seperti yang dapat dilihat pada dalam grafik:

Grafik 1. Jumlah Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia, 2011-2015 (Orang)



Sumber: Badan Pusat Statistik 2021, (diolah)

Apabila melihat dari data sensus pertanian 2013, sektor pertanian membuka peluang kerja cukup besar dan bisa dianggap paling banyak dalam penyerapan tenaga kerja. Sebanyak 31,705.337 orang bekerja pada sektor pertanian dan sub-sektor tanaman pangan menjadi sub-sektor paling besar yaitu sebanyak 16.937.617 orang, kemudian disusul oleh sub-sektor perkenunan sebesar 12.770.090 orang, holtikultura sebesar 10.602.147 orang, perikanan sebesar 6.782.885, peternakan sebesar 1.975.233 orang dan sub-sektor perhutanan menjadi yang terendah sebesar 1.075.935 orang.

Kabupaten Grobogan adalah satu dari sekian Kabupaten di Jawa Tengah sebagai penyangga pangan. Menurut BPS, tahun 2015 Kabupaten Grobogan memiliki luas lahan dan produksi terbesar di Jawa Tengah dengan produksi padi sebesar 786.040 ton, dengan luas panen sebesar 123.446 ha dan dengan produktivitas 6,36 ton/ha.

Dengan demikian menunjukkan bahwa sub-sektor tanaman pangan memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja, seperti yang ada pada table 1.

Tabel 1. Jumlah Petani dan Subsektor di Indonesia

Subsektor	Jumlah Petani (Orang)
Tanaman Pangan	16.937.617
Hortikultura	10.602.147
Perkebunan	12.770.090
Peternakan	1.975.233
Perikanan	6.782.885
Kehutanan	1.075.935
Sektor Pertanian	31.705337

Sumber : Hasil Sensus Pertanian 2013 (diolah)

Ket: satu orang petani dapat bekerja tidak hanya pada 1 sub-sektor saja, dengan demikian total keseluruhan sektor pertanian bukan merupakan total dari persub-sektor.

Selain padi, komoditas tanaman pangan di Kabupaten Grobogan ialah jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Kemudian dibandingkan dengan komoditas tanaman pangan yang lainnya, padi merupakan komoditas yang paling tinggi tingkat produksinya dan ubi jalar berada paling rendah seperti yang ada pada table 2.

Tabel 2. Produksi Komunitas Tanaman Pangan di Kabupaten Grobogan, 2011-2015 (Ton)

Komunitas	2011	2012	2013	2014	2015
Padi	602.687	628.568	643.178	579.078	786.040
Jagung	502.212	575.615	559.554	590.777	700.941
Kedelai	7.351	27.171	15.606	19.804	48.003
Kacang Tanah	1.308	1.244	878	507	984
Kacang Hijau	24.523	22.385	12.231	18.337	26.317
Ubi Kayu	36.448	51.009	37.671	27.499	34.843
Ubi Jalar	963	1.138	828	701	511

Sumber : BPS Kabupaten Grobogan, 2021 (diolah)

Terdapat persaingan lahan diantara komoditas tanaman pangan dengan komoditas sub-sektor pertanian lainnya mendorong pemerintah daerah untuk lebih memprioritaskan komoditas yang menjadi unggulan. Disisi lain dalam upaya penentuan prioritas komoditas unggulan juga harus mempertimbangkan dampak pengembangan komoditas tersebut terhadap pendapatan dan kesejahteraan para petani.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, yaitu data produksi komoditas tanaman pangan tahun 2011-2015 di Kabupaten Grobogan dan Jawa Tengah serta jumlah luas lahan penanaman komoditas tanaman pangan tahun 2011-2015. Data-data tersebut di peroleh dari Badan Pusat Statistik Grobogan, Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, dan Dinas Pertanian Grobogan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA).

2.1 Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui konsentrasi dan/atau penyebaran aktivitas produksi di suatu wilayah dan menggambarkan keunggulan komparatif memproduksi suatu komoditas di suatu wilayah (Saragih, 2018)

Rumusan *Location Quotient* (LQ) yang digunakan dalam penentuan sektor basis dan non basis dinyatakan dengan persamaan (Widodo, 2006):

$$LQ = \frac{V_{ij}/V_j}{V_{in}/V_n}$$

Keterangan :

LQ = Koefisien *Location Quotient* (LQ)

V_{ij} = Produksi komoditas i di wilayah j

V_j = Produksi total komoditas tanaman pangan di wilayah j

V_{in} = Produksi komoditas i di wilayah referensi

V_n = Produksi total komoditas tanaman pangan di total wilayah referensi

Apabila hasil perhitungan ketiga metode diatas menunjukkan:

$LQ > 1$ berarti komoditas tersebut merupakan komoditas basis (wilayah j lebih berspesialisasi dalam memproduksi komoditas i dibandingkan wilayah referensi).

$LQ < 1$ berarti komoditas tersebut merupakan komoditas non basis (wilayah j tidak berspesialisasi dalam memproduksi komoditas dibandingkan wilayah referensi).

$LQ = 1$ berarti baik wilayah j maupun wilayah referensi sama derajat spesialisasinya dalam memproduksi komoditas i .

2.2 Shift-Share Analysis

Shift-Share Analysis digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran struktur ekonomi wilayah j dikaitkan dengan perekonomian daerah yang menjadi referensi. *Shift-Share Analysis* digunakan dengan pendekatan yang menggabungkan dua unsur hal pokok yaitu unsur spasial dan unsur sectoral yang diterapkan dalam kerangka dimensi waktu. Ketiga komponen pertumbuhan secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut (Budiharsono, 2005):

$$1) \Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

$$2) PN_{ij} = Y_{ij}(R_a - 1)$$

$$3) PP_{ij} = Y_{ij}(R_i - R_a)$$

$$4) PPW_{ij} = Y_{ij}(r_i - R_i)$$

Dan

$$1) r_i = Y'_{ij}/Y_{ij}$$

$$2) R_i = Y'_i/Y_i$$

$$3) R_a = Y'/Y$$

Keterangan:

ΔY_{ij} = Total komponen pertumbuhan

PN_{ij} = Komponen Pertumbuhan Nasional

PP_{ij} = Komponen Pertumbuhan Proporsional

PPW_{ij} = Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah

Y_{ij} = Produksi komoditas i wilayah j pada tahun dasar analisis

Y'_{ij} = Produksi komoditas i wilayah j pada tahun akhir analisis

Y_i = Produksi komoditas i wilayah referensi pada tahun dasar analisis

Y'_i = Produksi komoditas i wilayah referensi pada tahun akhir analisis

Y = Produksi total komoditas tanaman pangan wilayah referensi pada tahun dasar analisis

Y' = Produksi total komoditas tanaman pangan wilayah referensi pada tahun akhir analisis

Kriteria:

Pertama, apabila $P_{ij} > 0$ (menunjukkan bahwa komoditas i pada wilayah ke- j pertumbuhannya cepat); $P_{ij} < 0$ (menunjukkan bahwa komoditas i pada wilayah ke- j pertumbuhannya lambat).

Kedua, apabila $PPW_{ij} > 0$ (komoditas i di wilayah j mempunyai daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan wilayah referensi) sedangkan apabila $PPW_{ij} < 0$, (komoditas i di wilayah j tidak memiliki daya saing apabila dibandingkan dengan wilayah referensi).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Perhitungan analisis *Location Quotient* menggunakan perbandingan data produksi komoditas tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubikayu, dan ubi jalar) di Kabupaten Grobogan dengan Jawa Tengah.

Tabel 3. Nilai *Location Quotient* (LQ) Komoditas Tanaman Pangan di Kabupaten Grobogan Tahun 2011-2015 (%)

Komoditas	Rata-rata Nilai LQ Komoditas Tanaman Pangan di Grobogan				
	2011	2012	2013	2014	2015
Padi	0.97	0.84	0.89	0.85	0.82
Jagung	2.68	2.51	2.63	2.64	2.50
Kedelai	0.97	2.37	2.17	2.15	4.23
Kacang Tanah	0.16	0.12	0.09	0.06	0.10
Kacang Hijau	3.11	3.00	2.62	2.60	3.04
Ubi Kayu	0.15	0.18	0.13	0.09	0.11
Ubi Jalar	0.09	0.09	0.06	0.05	0.04

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) menunjukkan komoditas yang mempunyai produksi berlebih atau sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Grobogan. Komoditas dengan nilai $LQ > 1$ menunjukkan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditi basis, artinya produksi yang dihasilkan mampu untuk memenuhi kebutuhan daerah tersebut, bahkan mampu mengekspor ke luar wilayah. Sebaliknya komoditi non basis hasil produksinya belum mampu memenuhi permintaan dalam wilayah tersebut sehingga mengharuskan mengimpor dari luar wilayah.

Nilai *Location Quotient* (LQ) pada tabel 4-1 menunjukkan pada subsector tanaman pangan terdapat tiga (3) komoditi yang menjadi komoditas basis di Kabupaten Grobogan yaitu jagung, kedelai, dan kacang hijau. Komoditas tanaman pangan yang memiliki nilai LQ tertinggi yaitu kedelai dengan nilai LQ sebesar 4,23 artinya satu (1) bagian untuk memenuhi permintaan wilayah Kabupaten Grobogan sedangkan sisanya yaitu 3,03 bagian untuk memenuhi permintaan dari luar wilayah Kabupaten Grobogan (ekspor). Komoditas kedua yaitu kacang hijau dengan nilai LQ sebesar 3,11 yang artinya satu (1) bagian untuk memenuhi permintaan wilayah Kabupaten Grobogan sedangkan sisanya yaitu 2,11 bagian untuk memenuhi permintaan dari luar wilayah Kabupaten Grobogan (ekspor). Dan komoditas ketiga yaitu jagung dengan nilai LQ 2,68 yang artinya satu (1) bagian untuk memenuhi permintaan wilayah Kabupaten Grobogan sedangkan sisanya yaitu 1,68 bagian untuk memenuhi permintaan dari luar wilayah Kabupaten Grobogan (ekspor).

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu sentra jagung, kedelai dan kacang hijau di Jawa Tengah selain Kabupaten Sukoharjo dan Wonogiri (Barokah, 2011). Sebagai komoditas basis jagung, kedelai, dan kacang hijau di Kabupaten Grobogan diharapkan mampu mendorong perkembangan komoditas non basis yaitu padi, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar. Produksi yang berlebih yang dipasarkan di luar wilayah Kabupaten Grobogan merupakan sumber pendapatan bagi rumah tangga petani yang digunakan untuk konsumsi dan sebagian lagi untuk modal usahatani. Dengan tersedianya modal, petani dapat mengakses pupuk, benih/bibit unggul dan membayar sewa lahan untuk memproduksi baik komoditas basis maupun non basis. Hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan komoditas basis adalah kemampuan pasar di luar wilayah tersebut dalam menampung komoditas basis tersebut dan mengembangkan potensi tanaman di daerah-daerah seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. Nilai *Location Quotient* (LQ) Komoditas Tanaman Pangan perKecamatan di Kabupaten Grobogan Tahun 2011-2015 (%)

Wilayah Kecamatan	Padi	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar
Kedungjati	0.03	0.19	0.06	0.19	0.05	0.13	0.00
Karangrayung	0.15	0.29	0.27	0.24	0.17	0.10	0.00
Penawangan	0.37	0.14	0.05	0.02	0.50	0.10	0.17
Toroh	0.28	0.53	0.60	0.05	0.01	0.12	0.69
Geyer	0.13	0.70	0.28	0.40	0.01	1.21	0.00
Pulokulon	0.29	0.44	1.48	0.12	0.07	0.04	0.00
Kradenan	0.29	0.30	0.50	0.94	0.23	0.20	0.00
Gabus	0.30	0.29	0.44	0.60	0.52	0.12	0.00
Ngaringan	0.35	0.23	0.23	0.24	0.42	0.16	0.75
Wirosari	0.37	0.46	0.20	1.68	0.32	1.24	0.17
Tawangharjo	0.23	0.32	0.17	0.15	0.50	0.24	0.95
Grobogan	0.23	0.26	0.01	0.01	0.44	0.79	0.00
Purwodadi	0.36	0.17	0.33	0.02	0.14	0.02	0.21
Brati	0.21	0.10	0.01	0.00	0.12	0.01	0.14
Klambu	0.20	0.10	0.01	0.22	0.22	0.16	0.08
Godong	0.58	0.00	0.01	0.10	0.94	0.18	1.74
Gubug	0.32	0.08	0.00	0.01	0.16	0.03	0.03
Tegowanu	0.25	0.15	0.22	0.01	0.12	0.17	0.10
Tanggungharjo	0.07	0.25	0.13	0.00	0.04	0.00	0.00

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat nilai LQ serta komoditi basis dan non basis yang dimiliki perKecamatan di Kabupaten Grobogan dimana apabila nilai $LQ > 1$ maka komoditas tersebut merupakan komoditas basis, dan apabila nilai $LQ < 1$ maka komoditas tersebut merupakan komoditas non basis. Dan hasil analisis LQ per-Kecamatan di Kabupaten Grobogan dalam kurun waktu 2011-2015 berhasil

didapatkan lima (5) komoditas tanaman pangan unggulan atau komoditas basis, yaitu meliputi Kecamatan Geyer dengan komoditas tanaman pangan ubi kayu (1,21), Kecamatan Pulokulon dengan komoditas tanaman pangan kedelai (1,48), Kecamatan Wirosari dengan komoditas tanaman pangan kacang tanah (1,68) dan ubi kayu (1,24), dan yang terakhir Kecamatan Godong dengan komoditas tanaman pangan ubi jalar (1,74).

3.2 Shift-Share Analysis (SSA)

Perhitungan *shift-share analysis* diperoleh dari data produksi tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubikayu, dan ubijalar) Kabupaten Grobogan dibandingkan dengan data produksi komoditas yang sama dengan Jawa Tengah tahun 2011 dan 2015. Dengan demikian dapat dilihat hasil *shift-share analysis* pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. *Shift-Share Analysis* Komoditas Tanaman Pangan di Kabupaten Grobogan Tahun 2011 dan 2015 (Ton)

Komoditas	Komponen			
	PNij	PPij	PPWij	ΔYij
Padi	88803	18028	61051	167882
Jagung	73999	11738	119062	204800
Kedelai	1083	169	39505	40757
Kacang Tanah	193	-21	-184	-12
Kacang Hijau	3613	-544	5483	8552
Ubi Kayu	5370	108	-2335	3143
Ubi Jalar	142	-6	-411	-275
Total	173203	29473	222171	424847

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Keterangan:

PNij = Komponen Pertumbuhan Nasional Komoditas i di Kabupaten Grobogan

PPij = Komponen Pertumbuhan Proporsional Komoditas i di Kabupaten Grobogan

PPWij = Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditas i di Kabupaten Grobogan

ΔYij = Total Komponen Pertumbuhan

Hasil *shift-share analysis* (SSA) pada tabel 5 menunjukkan bahwa komoditas tanaman pangan yang mempunyai nilai komponen yang proporsional (PPij) > 0 atau bernilai positif yaitu padi, jagung, kedelai, dan ubi kayu artinya pertumbuhan keempat komoditas ini lebih cepat dibandingkan komoditas yang sama di Jawa Tengah. Komoditas tanaman pangan yang mempunyai daya saing, komoditi tersebut yaitu padi, jagung, kedelai dan kacang hijau yang ditunjukkan dengan nilai Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPWij) > 0 atau bernilai positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa padi, jagung, kedelai dan kacang hijau memiliki tingkat keunggulan kompetitif, dan komoditas lainnya yang memiliki nilai negative menjadi komoditas yang tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Kemudian untuk komponen pertumbuhan proporsional (PPij) > 0 atau bernilai positif menunjukkan subsector padi, jagung, kedelai, dan ubi kayu menandakan bahwa pertumbuhan subsector tersebut terbilang relatif cepat, sebaliknya subsector yang menunjukkan nilai negatif memiliki pertumbuhan yang relatif lebih lambat. Daya saing komoditas padi, jagung, dan kedelai di Kabupaten Grobogan dipengaruhi oleh sarana prasarana pendukung diantaranya jaringan irigasi dan luas lahan. Menurut data dalam *website* resmi milik Kabupaten Grobogan tahun 2015 menjadi tahun dimana menjadi awal rehabilitasi saluran irigasi di Kabupaten Grobogan dimana pemerintah melalui kementerian PUPR merehabilitasi saluran irigasi dan dengan selesainya rehabilitasi saluran irigasi tersebut Indeks Pertanaman (IP) yang semula sekitar 220 persen meningkat menjadi 275 persen. Sedangkan produktifitas lahan pertanian juga meningkat rata-rata menjadi 8-9 ton per-hektar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Coronado et al., 2017) bahwa ketersediaan air mempengaruhi daya saing pertanian.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan adalah adanya alih fungsi lahan pertanian produktif ke non pertanian, hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah daerah karena akan sangat berpengaruh terhadap produksi komoditas tanaman pangan bahkan akan berpengaruh terhadap ketahanan pangan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Wijaya, 2017) bahwa konversi lahan pertanian ke non pertanian merupakan suatu ancaman yang serius dalam pengembangan komoditas tanaman pangan unggulan. Menurut penelitian (Purnomo & Istiqomah, 2008), alih fungsi lahan berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Grobogan. Rumah tangga petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan memiliki peluang yang lebih besar untuk akses pangan. Menurut (Fagi, 2014) alih fungsi lahan produktif menyebabkan ketidakseimbangan antara

Supply dan *Demand*, serta ketergantungan terhadap pangan impor akan semakin besar sehingga alih fungsi lahan harus diatasi dengan reformasi agrarian (Prajanti, 2 (Saragih, 2018)014) agar ada proporsi yang ideal antara lahan untuk subsector tanaman pangan dan lahan untuk sector/subsector lain.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam pengembangan komoditas tanaman pangan unggulan di Kabupaten Grobogan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut 1). Komoditas unggulan adalah komoditas yang paling menguntungkan untuk diusahakan dan dikembangkan pada suatu daerah. Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) maka dapat diketahui bahwa komoditi jagung, kedelai dan kacang hijau merupakan komoditas tanaman pangan unggulan atau basis di Kabupaten Grobogan. Namun komoditas yang berada pada kategori komoditas berkembang atau non basis (padi, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar) juga patut untuk turut diperhatikan dan dikembangkan. Karena, berdasarkan hasil analisis, semua komoditas yang termasuk kedalam kategori unggulan dan berkembang memiliki daya saing masing-masing untuk dikembangkan; 2). Pada hasil analisis LQ per-Kecamatan di Kabupaten Grobogan dalam kurun waktu 2011-2015 berhasil didapatkan lima (5) komoditas tanaman pangan unggulan atau komoditas basis, yaitu meliputi Kecamatan Geyer dengan komoditas tanaman pangan ubi kayu (1,21), Kecamatan Pulokulon dengan komoditas tanaman pangan kedelai (1,48), Kecamatan Wirosari dengan komoditas tanaman pangan kacang tanah (1,68) dan ubi kayu (1,24), dan yang terakhir Kecamatan Godong dengan komoditas tanaman pangan ubi jalar (1,74); 3). Kemudian hasil interpretasi *Shift-Share Analysis* (SSA) menunjukkan bahwa komoditas tanaman pangan yang memiliki nilai komponen yang proporsional ($PPij > 0$) atau bernilai positif yaitu padi, jagung, kedelai dan ubi kayu, artinya pertumbuhan keempat komoditas tersebut lebih cepat dibandingkan komoditas lainnya, dan sebaliknya komponen yang proporsional ($PPij < 0$) atau bernilai negative yaitu kacang tanah, kacang hijau, dan ubi jalar memiliki pertumbuhan yang lebih lambat. Komoditas tanaman pangan yang mempunyai daya saing adalah padi, jagung, kedelai, dan kacang hijau yang ditunjukkan dengan nilai pertumbuhan pangsa wilayah ($PPWij > 0$) atau bernilai positif, hal tersebut menunjukkan bahwa padi, jagung, kedelai, dan kacang hijau memiliki keunggulan kompetitif, kemudian komoditas lainnya (kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar) yang memiliki nilai negative menjadi komoditas yang tidak memiliki keunggulan kompetitif.

5. Ucapan Terimakasih

Dengan mengucap hamdalah Alhamdulillah Rabbil'alamin, pertama penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telat memberikan rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian kali ini dan tidak akan selesai tanpa adanya do'a dan dorongan dari pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis menyusun penelitian ini. Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kehadiran Allah SWT Tuhan yang Maha Esa, kepada bapak Prof. Dr. Anton Agus Setyawan, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, kepada ibu Ir. Maulidyah Indira Hasmarini, MP selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Surakarta, kepada orangtua tercinta Ummi yang telah membantu peneliti dengan do'a dan dorongan semangat tiada henti-hentinya, teruntuk Abah yang lebih dulu mendahului pergi ketempat yang lebih baik di sisi Allah SWT ini semua untuk beliau Al-Fatihah, dan *the special one* Dyah Ayu Maharani. Tanpa bantuan mereka semua penulis tidak akan pernah menyelesaikan penelitian ini, Terimakasih.

Daftar Pustaka

- Azahari, D. H., Hadiutomo, K., & Pengolahan, D. (2019). Analisis Keunggulan Komparatif Beras Indonesia.
- Asnawi, R., & Mejaya, M. J. (2016). Analisis keunggulan kompetitif ubikayu terhadap jagung dan kedelai di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 35(3), 209-215.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. *Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013 (Pencacahan Lengkap)*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan (BPS). 2016. Grobogan dalam Angka 2016. Grobogan: BPS.
- Barokah, U. (2011). Analisis biaya dan pendapatan usahatani kedelai di kabupaten sukoharjo umi barokah. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(1), 9-13.
- Budiharsono, S. (2005). *Teknik Analisa Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: Pradnya Paramita.

- Coronado, F., Charles, V., & Dwyer, R. J. (2017). Measuring regional competitiveness through agricultural indices of productivity. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 13(2), 78–95. <https://doi.org/10.1108/wjemsd-06-2016-0031>
- Fagi, A. M. (2014). Ketahanan Pangan Indonesia Dalam Ancaman : Strategi dan Kebijakan Pemantapan dan Pengembangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 11(1), 11–25.
- Prajanti, S. D. W. (2014). Strategy for controlling agricultural land conversion of paddy by using analytical hierarchy process in Central Java. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 25(5), 631–647. <https://doi.org/10.1108/MEQ-07-2013-0080>
- Purnomo, D., & Istiqomah, D. (2008). Analisis Peranan Sektor Industri Terhadap Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2000 Dan Tahun 2004 (Analisis Input Output). *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 9(2), 137. <https://doi.org/10.23917/jep.v9i2.1021>
- Saragih, B. (2018). *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Pt Penerbit IPB Press.
- Tan, K. G., Rao, K., & Rajan, R. (2015). How productive is the agricultural sector across Indian states? *International Journal of Development Issues*, 14(3), 231–248. <https://doi.org/10.1108/IJDI-01-2015-0007>
- Tuminem, F. (2019). Peranan Komoditas Tanaman Pangan Unggulan terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan di Kabupaten Sukoharjo (Analisis Input-Output). *Jurnal Pangan*, 27(3), 203–214. <https://doi.org/10.33964/jp.v27i3.397>
- UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.
- Wijaya, O. (2017). Strategi Pengembangan Komoditas Pangan Unggulan dalam Menunjang Ketahanan Pangan Wilayah (Studi Kasus di Kabupaten Batang, Propinsi Jawa Tengah). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(1). <https://doi.org/10.18196/agr.3144>
- Widodo, T. (2006). *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.